



Holistic Critique to *Paranoid* Painting by Gatot Pujiarto in 2021

Kritik Holistik pada Lukisan *Paranoid* Karya Gatot Pujiarto Tahun 2021

Dinda Ayu Tauriska, Sumarwahyudi*, Swastika Dhesti Anggraini

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi, Surel: sumarwahyudi.fs@um.ac.id

Paper received: 28-12-2021; revised: 14-5-2022; accepted: 30-5-2022

Abstract

Artwork is an embodiment of the artistic value, so that the object can emit the observer's feelings. The purpose of this study is to find out the artistic background of Gatot Pujiarto, the values contained in the work 'Paranoid', and to find out the reasons that cause 'Paranoid' to bring out certain feelings. The researcher chose to use descriptive qualitative research and a holistic approach in order to achieve more concrete results by considering the three main components of the artwork. Namely works of art, artists, and observers. The results of this study are: (1) Gatot Pujiarto has been in the art field since childhood and has received a lot of support from his family and relatives, (2) the painting 'Paranoid' contains social values because the theme it brings is about the condition of society when facing a pandemic. COVID-19, and (3) every component in the painting 'Paranoid' plays a role in causing a feeling of tightness and chaos. Among them are the choice of colors that are low in saturation, the size of the work is quite large, as well as scattered threads and fabrics. Even though the work 'Paranoid' gives rise to multiple interpretations in each of its components, in general the work carries a message about the crowded situation during the COVID-19 pandemic.

Keywords: painting; Gatot Pujiarto; holistic critique; COVID-19

Abstrak

Karya seni adalah perwujudan dari nilai seni yang membenda, sehingga benda tersebut dapat memunculkan perasaan haru oleh penghayatnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latarbelakang berkesenian Gatot Pujiarto, nilai-nilai yang terkandung pada karya *Paranoid*, serta mengetahui alasan yang menyebabkan *Paranoid* dapat memunculkan perasaan tertentu pada penghayat. Peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan holistik demi mencapai hasil yang semakin konkrit dengan mempertimbangkan ketiga komponen utama karya seni. Yaitu karya seni, seniman, dan penghayat. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Gatot Pujiarto sudah berkecimpung pada bidang seni sejak kecil dan banyak mendapatkan dukungan dari keluarga dan kerabatnya, (2) lukisan *Paranoid* mengandung nilai-nilai sosial karena tema yang dibawa adalah mengenai kondisi masyarakat saat menghadapi pandemi COVID-19, dan (3) setiap komponen pada lukisan *Paranoid* berperan dalam menimbulkan rasa sesak dan kalut. Diantaranya adalah pilihan warna yang bersaturasi rendah, ukuran karya yang cukup besar, serta benang dan kain yang berserakan. Meskipun karya *Paranoid* menimbulkan multitafsir pada tiap komponennya, akan tetapi secara garis besar karya tersebut mengusung pesan mengenai keadaan sesak kala pandemi COVID-19 berlangsung.

Kata kunci: lukisan; Gatot Pujiarto; kritik holistik; COVID-19

1. Pendahuluan

Pada dasarnya, seni tidak hanya berbicara mengenai 'bentuk' dari sebuah karya seni, melainkan juga kehadiran dan hakikatnya yaitu berkaitan dengan nilai intrinsik yang telah diinternalisasi kedalam karya seni (Tavini, 2020). Sejalan dengan pernyataan Rondhi (2014) bahwa yang membuat sesuatu itu disebut seni atau tidak adalah bukan karena ciri fisiknya tetapi karena maknanya. Makna tersebut tentu tidak bisa muncul begitu saja tanpa ada bentuk

atau wadah yang membungkusnya, atau media yang mengantarkannya. Sehubungan dengan karya seni dan apresiasi seni, Indrawati (2018) menyebutkan bahwa menghayati sebuah karya seni biasanya diawali dengan kondisi ‘jatuh cinta pada pandangan pertama’. Dapat disimpulkan bahwa karya seni adalah perwujudan dari nilai seni yang membenda, sehingga benda tersebut dapat memunculkan perasaan-perasaan tertentu bagi penghayatnya.

Sehubungan dengan seni, keadaan pandemi COVID-19 yang pertama kali diidentifikasi pada akhir tahun 2019 (Siahaan, 2020) tidak hanya berdampak pada tingkat kesehatan masyarakat, namun juga aktivitas berkarya seni masyarakat Indonesia. Darmawan (2020) menyebutkan bahwa sektor pariwisata yang mulai sepi akan berdampak juga pada sektor lain seperti seni, kuliner, industri, dan perdagangan. Namun, mengingat bahwa karya adalah penanda zaman (Rediasa, 2021), seniman justru merespon keadaan pandemi ini dan membuat penanda zaman berupa karya. Maka muncullah karya-karya seni yang terinspirasi dari pandemi COVID-19 dan dapat diartikan bahwa seni tidak terlelap kala pandemi berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai kegiatan seni dengan tema serupa, contohnya lokakarya seni rupa (Yuningsih & Zen, 2021), terapi seni masa pandemi (Christiani., Mulyanto, & Wahida, 2019). Adapula lukisan karya Polen Rediasa (2019), Djaja Tjandra Kirana (2020), dan lukisan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu *Paranoid* karya Gatot Pujiarto

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, muncullah karya *Paranoid* dari Gatot Pujiarto yang merespon keadaan pandemi. Karya tersebut merupakan karya seni kategori lukisan kontemporer. Definisi seni Lukis menurut pakar seni Lukis Herbert Read (dalam Yabu M., Subiantoro, & Yasin, 2019) bahwa seni Lukis merupakan penggunaan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk, yang bertujuan untuk menciptakan berbagai *image*. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dimaknai bahwa suatu karya seni Lukis merupakan wujud ekspresi yang harus dipandang secara utuh, yaitu keutuhan wujud karya yang terdiri atas ide dan organisasi elemen-elemen visual yang tersusun sedemikian rupa dalam bidang dua dimensi. Seni Lukis kontemporer merupakan salah satu cabang seni yang telah terpengaruh dampak modernisasi dan menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang telah dilalui (Setiawan, 2022).

Lukisan *Paranoid* mulai dibuat sekitar bulan Agustus 2019, dan ditemui peneliti pertama kali pada bulan November 2020 di studio seni Gatot Pujiarto yang berada di Jl. Tirto Sari, Dsn. Klandungan, Landungsari, Kec. Dau, Malang, Jawa Timur. Sejauh ini (November 2021), karya tersebut belum pernah dipamerkan. Karya *Paranoid* merespon keadaan pandemi melalui keseluruhan warna yang dipakai, serta objek-objek yang digunakan.

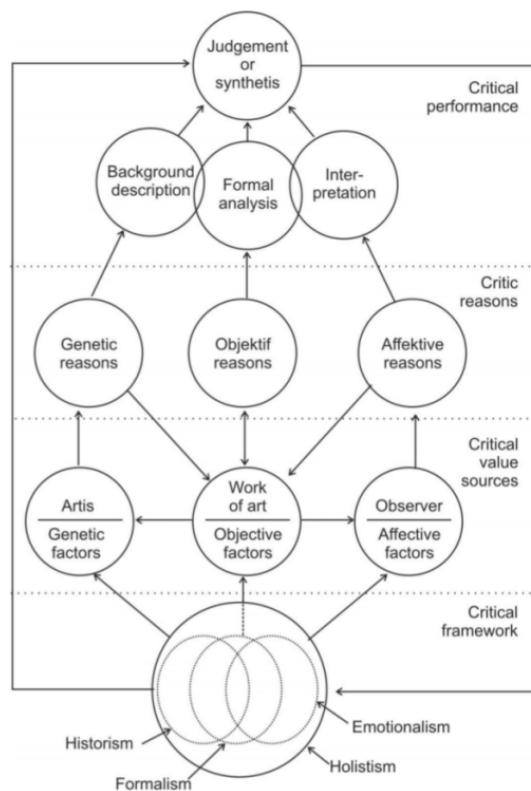
Paranoid merupakan karya yang mampu menimbulkan kesan mencekam dan menyramkan, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh. Peneliti meyakini terdapat sesuatu baik secara praktis (teknik) ataupun non-teknik yang membuat lukisan *Paranoid* mampu memancing perasaan siapapun yang melihatnya. Baik untuk sekedar berdecak kagum atau merinding saat memperhatikan karya tersebut. Singkatnya, peneliti ingin mengungkapkan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam karya *Paranoid* kepada masyarakat penikmat seni khususnya civitas seni rupa. Keberadaan lukisan *Paranoid* membuat peneliti tertarik untuk melangsungkan penelitian terhadap lukisan tersebut menggunakan pendekatan kritik seni holistik.

Pada keilmuan kritik seni, beberapa pendekatan yang digunakan diantaranya: pendekatan formalistik, pendekatan ekspresivisme, dan pendekatan instrumentalistik. Pertama,

pada pendekatan formalistik, kritikus berfokus pada karya seni dan beranggapan bahwa karya seni haruslah mandiri. Kedua, pendekatan ekspresivisme yang memiliki kriteria menggunakan pengalaman seniman yang berkaitan dengan komunikasi emosi. Ketiga, kritik instrumentalistik yang dipengaruhi oleh berbagai pihak di luar karya seni dan seniman (Dukut, 2020). Sedangkan kritik holistik adalah kritik seni yang terdiri dari tiga informasi data, yakni genetik yang berkaitan dengan seniman, objektif yang berkaitan dengan karya seni dan afeksi yang berkaitan dengan penghayatan (Priyanto, 2018).

Sementara itu, penelitian ini disusun dalam bentuk deskripsi kualitatif dan menggunakan pendekatan holistik dalam mengkaji karya *Paranoid*. Kritik holistik terdiri dari tiga sumber informasi yang menjadi unsur-unsur penting penyusunan kritik. sehingga nantinya bisa disusun dan diproses secara mendalam. Hal tersebutlah yang wajib ada dalam sebuah kajian kualitatif yang pada dasarnya hendak menjawab persoalan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’-nya. Dilanjutkan oleh Sutopo (2002) (dalam Setiaji, 2014), bahwa sumber nilai dari setiap karya seni pada dasarnya secara langsung berkaitan dengan tiga komponen utama yang menunjang kehidupan seni dalam masyarakat. Tiga komponen tersebut meliputi seniman, karya seni, dan penghayat. Oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan ketiga komponen utama penunjang kehidupan seni berkaitan dengan karya *Paranoid* oleh Gatot Pujiarto menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan telaah arsip.

Struktur kritik holistik yang merumuskan oleh Sutopo (1988, 1989) terbagi menjadi empat bagian diantaranya: (1) kerangka kerja kritik, (2) sumber nilai kritik, (3) alasan kritik, dan (4) penampilan kritik. Skema alur struktur seni holistik disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur kritik Holistik

(Sumber: Sutopo 1988, 1989)

Dalam proses penyusunan penelitian ini, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi penulis. Diantaranya adalah: (1) Mayasari (2017) dengan skripsinya 'Kritik Holistik terhadap Lukisan yang Berjudul "Heard in The Bathtub" dan "Create A Sign" Karya Isa Ansory' dari Universitas Negeri Malang. Mengkaji nilai-nilai pada karya lukisan oleh Isa Ansory dengan pendekatan Kritik Holistik. Hasil dari penelitian tersebut adalah kesimpulan bahwa karya lukis Isa Ansory yang dikaji mengandung nilai sosial dan nilai lingkungan. (2) Wulandari (2016) dengan 'Kajian Seni Lukis Karya Suatmadji Tema Save The Children Periode 2004-2013' dari ISI Surakarta. Penelitian ini mendeskripsikan latar belakang Suatmadji dan memberikan deskripsi analisis visual pada karya-karya Suatmadji periode 2004-2013. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Suatmadji adalah seniman yang memiliki gaya seni lukis kontemporer dengan menggunakan teknik *mixed media* dan medium barang jadi. (3) Setiaji (2014) dengan skripsinya 'Studi Karya Seni Lukis Surealisme Wiryono Dengan Pendekatan Kritik Holistik' dari Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini memberikan kajian terhadap lukisan surealisme oleh Wiryono, dengan pendekatan yang sama dengan peneliti, yaitu pendekatan Kritik Holistik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Wiryono merupakan sosok berbakat tanpa riwayat akademik bidang seni, karya-karya yang dibuat seringkali mengenai kehidupan manusia, alam, wanita, dan pengalaman pribadinya. (4) Rediasa (2019) dengan penelitian dalam artikel 'Karya Perupa Bali dalam Merespon Pandemi Covid-19 dengan Analisis Semiotika Roland Barthes' dari Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian tersebut membahas tentang kemunculan karya-karya seni yang merespon keadaan pandemi COVID-19. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan mengenai aspek-aspek visual dalam karya perupa Bali yang merespon kondisi pandemi, dan mengandung nilai semiotik jika dilihat dari semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan kajian penelitian sejenis terdahulu, dapat disimpulkan kritik holistik pada karya *Paranoid* belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan kajian kritik seni pada lukisan *Paranoid* karya Gatot Pujiarto tahun 2021 menggunakan pendekatan holistik. Rumusan masalah yang akan dipecahkan adalah: (1) bagaimanakah latar belakang kesenian Gatot Pujiarto selaku pencipta *Paranoid*? (2) bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung pada karya *Paranoid*? dan (3) apakah yang menyebabkan karya *Paranoid* dapat memunculkan perasaan tertentu pada penghayat?

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan metode pendekatan kritik holistik. Teori utama kritik pada penelitian ini adalah Kritik Holistik yang disusun oleh Sutopo (1988, 1989). Pengertian dari penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Kritik holistik salah satu pendekatan model kritik yang paling lengkap (Sutopo dalam Mayasari, 2017). Kritik holistik disusun dari kritik genetik (historisme), kritik objektif (formalisme), dan kritik afektif (emosionalisme). Meskipun demikian, kritik holistik tidak sekedar mengakumulasi hasil dari ketiga aliran kritik tersebut, tetapi merupakan hasil integrasi yang mampu menampilkan bentuk serta warna baru dalam proses dan pengambilan keputusan nilai (Mayasari, 2017).

Hal tersebut akan diimplementasikan dengan menjadikan kehadiran peneliti sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan dan analisis data berdasarkan kemampuan wawasan yang ditangkap oleh peneliti. Peneliti akan mengkaji karya *Paranoid* oleh Gatot

Pujiarto dimulai dari susunan perencanaan penelitian, kemudian mengumpulkan data dengan tahapan (1) Data sebelum karya terwujud berupa latar belakang (faktor genetik), (2) Karya *Paranoid* (faktor objektif), dan (3) Dampak atau respon (faktor afektif). Akhir dari penelitian berupa sintesa data-data yang akan disusun menjadi kesimpulan nilai-nilai karya *Paranoid* oleh Gatot Pujiarto.

Ketepatan sumber data akan sangat mempengaruhi ketepatan dan kekayaan informasi yang didapatkan oleh peneliti. Data primer dari penelitian ini adalah informasi seniman, dan karya *Paranoid*, sedangkan data sekunder berupa penjabaran informasi afektif dari peneliti sekaligus penghayat karya. Tiga informasi yang perlu dicari adalah mengenai informasi genetik (subjektif dan objektif), informasi objektif, dan informasi.

1) Informasi Genetik

a) Genetik subjektif

Berupa kepribadian seniman, ide/gagasan, imajinasi, dan selera seniman. Dicari dengan menggunakan metode observasi dan wawancara bersama dengan Gatot Pujiarto serta informan pendukung. Dokumen juga bisa menjadi sumber informasi ini. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara.

b) Genetik objektif

Berupa lingkungan, pendidikan, pengalaman hidup dan pengalaman pameran, serta kemampuan/keterampilan seniman. Dicari dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, serta observasi. Sumber dari informasi ini adalah Gatot Pujiarto, informan pendukung, arsip karya, CV Gatot Pujiarto, dan foto/dokumentasi Gatot Pujiarto. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan analisa dokumen.

2) Informasi Objektif

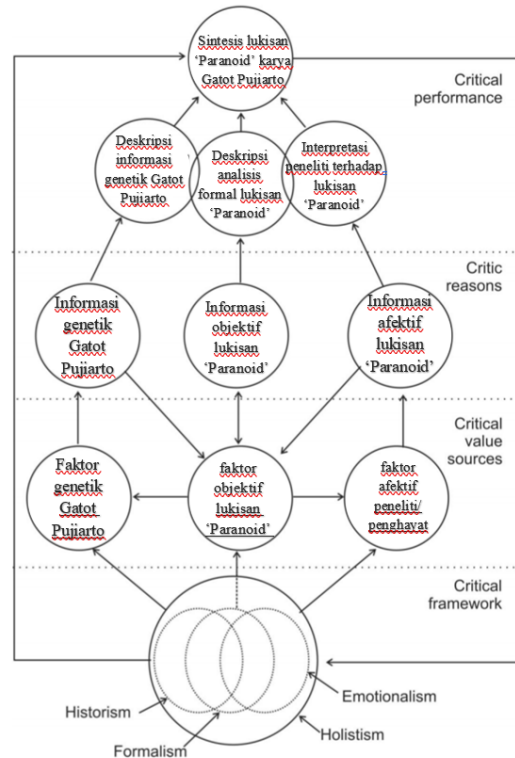
Berupa karya *Paranoid* oleh Gatot Pujiarto tahun 2021. Ditelaah melalui deskripsi (visualisasi lukisannya), serta analisis formal (unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip organisasi visual). Metode yang digunakan adalah observasi terhadap lukisan *Paranoid*, dengan instrumen lembar observasi.

3) Informasi Afektif

Berupa interpretasi terhadap karya *Paranoid* oleh Gatot Pujiarto, dengan metode observasi dan penghayatan oleh peneliti. Arthur Danto (dalam Rondhi, 2017) menyatakan bahwa hampir semua benda mengandung makna estetik termasuk juga benda non seni, oleh karena itu dibutuhkan sebuah kepandaian untuk membedakan mana yang disebut seni dan mana yang bukan seni. Dilanjutkan oleh Rondhi (2017), bahwa kemampuan untuk memahami sebuah nilai atau kemampuan untuk merasakan nilai estetik sebuah karya seni juga tergantung pada pengalaman dan kepekaan estetik seseorang. Pada penelitian ini, pemahaman mengenai lukisan *Paranoid* bergantung pada kreativitas peneliti sebagai penghayat karya seni. Didukung pula dengan pernyataan Suharto (2007), bahwa dalam menafsirkan sebuah karya seni, sebuah hasil penafsiran sepenuhnya ada di tangan peneliti. Penafsiran termasuk evaluasi sebuah karya seni memerlukan tahap-tahap dan aspek-aspek yang perlu dikaji. Tahap-tahap ini sesuai dengan yang ada pada penelitian kualitatif.

Tahap penelitian bermula dari tahap persiapan, penyusunan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap pelaksanaan penelitian, terdapat proses analisis data yang akan dilakukan dengan metode kritik holistik.

Penelitian ini menggunakan bagan struktur kritik holistik Sutopo yang sejalan dengan pernyataan bahwa pijakan dari kritik holistik adalah faktor genetik, faktor objektif, dan faktor afektif (Sutopo dalam Suharto, 2007). Setelahnya, dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh dan tepat dari proses analisa yang sudah dilakukan. Proses analisis data akan dilaksanakan sesuai dengan bagan berikut:



Gambar 2. Penggunaan Bagan Struktur kritik Holistik

Tahap pertama dalam implementasi kritik holistik adalah dengan mengidentifikasi sumber-sumber nilai yang akan dicari. Dalam penelitian ini, sumber-sumber tersebut diantaranya: (1) faktor genetik Gatot Pujiarto, (2) faktor objektif lukisan *Paranoid*, dan (3) faktor afektif peneliti/penghayat. Tahap kedua, adalah mengumpulkan pertimbangan-pertimbangan kritik, (1) informasi genetik Gatot Pujiarto, (2) informasi objektif lukisan *Paranoid*, dan (3) informasi afektif lukisan *Paranoid* oleh peneliti. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kritik dengan: (1) mendeskripsikan informasi genetik Gatot Pujiarto, (2) mendeskripsikan analisis formal Lukisan *Paranoid*, dan (3) mendeskripsikan interpretasi peneliti terhadap lukisan *Paranoid*. Tahap berikutnya adalah sintesis lukisan *Paranoid* karya Gatot Pujiarto yang dilanjutkan dengan evaluasi dan kesimpulan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan tentang paparan data dan temuan penelitian. Berdasarkan dari teori utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Kritik Holistik oleh Sutopo (1989), maka pembahasan akan dibagi menjadi tiga penjabaran hasil. Yaitu mengenai (1) informasi genetik lukisan *Paranoid*, (2) informasi objektif lukisan *Paranoid*, dan (3) informasi afektif lukisan *Paranoid*. Dilanjutkan dengan pembahasan yang mendetail mengenai data yang telah diolah, berupa (1) sintesis dan perumusan nilai-nilai dalam lukisan *Paranoid*, dan (2) evaluasi lukisan *Paranoid*. Sesuai dengan bagan struktur teori utama, bahwa kritik formalistik juga

menjadi bagian dari kritik holistik, sehingga memerlukan adanya evaluasi terhadap karya. Menurut Indrawati (2018) bahwa tahap terakhir dari struktur kritik formalistik adalah tahap keputusan atau evaluasi. Fokus penelitian ini berpusat pada tiga poin penting, yaitu: (a) latar belakang berkesenian Gatot Pujiarto, (b) nilai-nilai yang terkandung dalam karya *Paranoid* oleh Gatot Pujiarto, dan (c) penyebab karya *Paranoid* dapat memunculkan perasaan tertentu pada penghayatnya.



Gambar 3. Karya *Paranoid* oleh Gatot Pujiarto

3.1. Informasi Genetik

Sumber dari informasi ini adalah Gatot Pujiarto, Luna Jilan selaku anaknya, serta adiknya yaitu Erna *Peacock Décor*. Selain itu, adapun sumber lain seperti arsip karya-karya dan berita mengenai Gatot Pujiarto. Berikut poin-poin yang telah didapatkan setelah proses pengumpulan informasi berikut.

1) Faktor Genetik Subjektif Gatot Pujiarto

- a) Kepribadian: ekspresionis, berjiwa pemberontak, dinamis, namun ramah, suka berpetualang, cara berpakaian cukup rapi dan sederhana, santai dalam bertindak namun impulsif dalam mengerjakan suatu karya seni (cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati).
- b) Ide/gagasan: tema atau konsep dimulai dari permasalahan di kehidupan (baik secara spiritual atau pengalaman sehari-hari), inspirasi visual dari sampul album lagu-lagu *rock*
- c) Imajinasi: objek-objek seram seperti tengkorak
- d) Selera: objek yang cenderung seram, semi-figuratif hingga non-figuratif

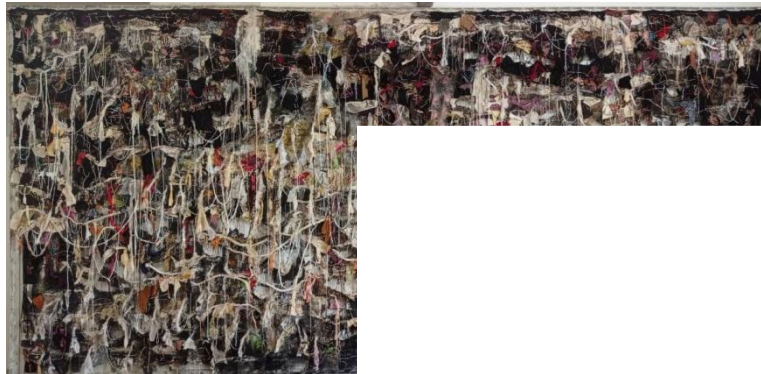
2) Faktor Genetik Objektif

- a) Lingkungan: keluarga dan kerabat yang dekat dengan seni, teman-teman yang sesama seniman, adik yang juga berkecimpung dalam dunia seni (dekorasi)
- b) Pendidikan: alumni Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang (saat itu IKIP Malang) tahun 1995, program Pendidikan Seni Rupa
- c) Pengalaman hidup dan pengalaman pameran: terbiasa dekat dengan seni sejak usia dini. Sudah banyak berkarya dan aktif dalam pameran sejak tahun 1989
- d) Kemampuan/keterampilan: membuat karya yang mampu menimbulkan 'sensasi visual' dengan kombinasi tekstur yang unik dan tercipta dari teknik menempel, menambal,

melapisi, merobek, mengikat, dan membuat pola pada kain (Pearl Lam Galleries, t.t.). Lebih mementingkan ketersampaian pesan ketimbang teknik yang digunakan. Banyak mengalami ke-sesaat-an dalam proses pengerjaan karya.

Informasi Objektif Lukisan Paranoid

Seniman : Gatot Pujiarto
Judul : Paranoid
Ukuran : 3 x 6 meter
Medium : mix media tekstil (kanvas, kain perca, benang, tali)
Tahun : 2021



Gambar 4. Bagian Ab, detail bagian gelap karya *Paranoid*



Gambar 5. Bagian Bb, detail bagian terang karya *Paranoid*

Karya ini terbagi menjadi dua bagian yang terlihat jelas, yaitu bagian gelap dan terang. Kecenderungan bagian tersebut dapat dipastikan dari warna yang mendominasi pada *background* di balik untaian objek-objek lain. Bagian Ab memiliki warna *background* hitam, sedangkan bagian Bb memiliki warna *background* putih gading dan terdapat bentuk menyerupai kaki berwarna hitam. Terdapat pula dua goresan samar berwarna hitam di samping objek yang menyerupai kaki. Berikut uraian mengenai unsur-unsur yang terdapat pada karya *Paranoid*:

1) Garis vertikal

Terdapat benang menjuntai dan kain berukuran lima hingga lima belas sentimeter yang dililit sedemikian rupa sepanjang kanvas, sehingga membentuk garis vertikal. Banyak juga diantaranya yang terlihat lurus kebawah namun membentuk kurva, sehingga garis tersebut naik lagi, bahkan tumpang tindih.

2) Garis bergelombang horizontal



Gambar 6. Detail unsur garis bergelombang

Garis-garis horizontal berukuran sekitar dua puluh hingga lima puluh sentimeter dan terletak berdekatan antara satu dengan yang lain. Kebanyakan dari garis-garis terbuat dari kanvas yang dililit dengan benang hingga menyerupai kabel tebal berdiameter dua sampai tiga sentimeter.

3) Bidang kain perca

Terdapat banyak bidang yang terbuat kain perca. Kain-kain kecil tersebut berukuran sekitar lima hingga lima belas sentimeter.



Gambar 7. Detail unsur-unsur pada bidang A/Ab

Dapat dilihat dari detail diatas, poin (1) kain yang menempel pada kanvas, (2) kain yang hanya dijahit sekitar lima senti, (3) kain yang dililit dengan benang hingga berangsur turun, (4) benang yang dibiarkan jatuh, dan (5) benang yang dijahit langsung pada *background* kanvas. Kain-kain perca yang digunakan pada karya ini terlihat berbeda-beda. Ada yang berupa sobekan kanvas, kain polos berwarna-warni, ada pula seperti kain yang diperuntukkan kebaya.



Gambar 8. Detail penggunaan kain tile

Melihat kembali dari dominasi warna yang digunakan *background*, dapat disimpulkan bahwa susunan objek-objek tak terhitung pada karya *Paranoid* bergerak dari sudut kiri atas menuju kanan bawah. Selain itu, bagian kanan bawah cenderung berwarna lebih terang yaitu



putih gading, sehingga menimbulkan kesan lebih lapang. Perbedaan tatanan objek pada karya dapat dibandingkan pada Gambar 9.



Gambar 9. detail penggunaan kain tile

Poin-poin perbedaan kedua bagian tersebut dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan bagian kiri atas (X) dan kanan bawah (Y)

Komponen	Bagian X	Bagian Y
Gambar		
Warna latar	Hitam	Putih gading
Ukuran kain perca	cenderung panjang (± 10 cm)	Pendek-pendek (± 5 cm)
Kondisi kain perca	Cukup banyak dan bertumpang tindih	Cukup sedikit dan tidak banyak bertumpuk
Garis gelombang horizontal	Posisi miring ke bawah	Posisi cenderung datar menyamping
Kain yang terpakai	Berwarna-warni, dengan banyak jahitan dan menempel pada kanvas	Berwarna putih gading, terpotong berbentuk bidang segiempat dan terbentang



Gambar 10. Perbedaan pada tiga bagian karya

Selanjutnya membahas mengenai tekstur pada karya *Paranoid*. Tekstur yang banyak dijumpai pada karya *Paranoid* adalah tekstur nyata, yaitu tekstur yang memiliki kesan sama antara penglihatan dan perabaan (aspek perabaan dapat digantikan dengan perspektif samping lukisan). Karya ini tidak memiliki bagian dasar (kanvas) yang utuh, hal tersebut karena terdapat banyak lubang pada bagian dasar karya. Selain berlubang pada bagian tengah, kain kanvas yang menjadi dasar karya pun sobek-sobek tidak beraturan pada bagian bawah (Gambar 10).

3.2. Informasi Afektif

Pada bagian ini, akan dilakukan interpretasi terhadap karya *Paranoid*. Kesan yang hadir secara keseluruhan saat melihat karya adalah perasaan yang berat dan sesak. Peneliti seolah dibiarkan tersesat di tengah objek-objek tak beraturan yang muncul dimana-mana. Terlebih, warna-warna yang digunakan bukanlah warna dengan kecerahan maupun saturasi yang tinggi. Makna sederhana yang kemungkinan digambarkan oleh karya adalah mengenai kondisi yang muram. Ukuran karya yang cukup besar (6 x 3 m) juga mampu membuat peneliti merasa terintimidasi dan seakan ingin berlari menjauh dari karya.

- 1) Objek-objek yang muncul di berbagai tempat pada bidang berukuran besar menyebabkan perasaan berat, sesak, dan mengintimidasi
- 2) Ketidakberaturan objek yang tak terhitung menimbulkan perasaan kacau dan tersesat
- 3) Penggunaan warna dengan saturasi rendah menggambarkan kondisi yang muram, terlebih warna hitam yang dibuat seakan meleleh atau merambat
- 4) Objek-objek kecil dari kain dengan warna yang beragam terlihat ingin diperhatikan lebih dekat dan berkesan misterius, menimbulkan penafsiran ganda.
- 5) Garis gelombang horizontal seolah menuntun penghayat untuk menengok kiri dan kanan
- 6) Lubang-lubang di antara garis bergelombang menimbulkan rasa tak aman, seolah penghayat bisa jatuh kapanpun
- 7) Penggunaan kain tile yang seringkali digunakan untuk kebaya membuat penghayat merasa adanya pesan sosial budaya pada karya, sehingga menimbulkan perasaan bahwa nilai sosial-budaya juga dalam bahaya
- 8) Lilitan yang berhamburan memiliki bentuk yang kikuk dan membuat perasaan tidak nyaman
- 9) Benang yang memenuhi lukisan memiliki peran yang diragukan, karena bisa melilit (seolah menyakiti) dan menyatukan sesuatu pada saat yang bersamaan
- 10) Figur berbentuk seperti kaki membuat kesan seram seakan ada yang bersembunyi
- 11) Bagian bawah karya yang sobek-sobek memberi kesan 'keberlanjutan' dan mengindikasikan mengenai konteks yang disampaikan oleh karya, masih belum berakhir
- 12) Secara fisik, jika diamati dalam durasi yang cukup lama, karya ini menimbulkan efek pusing dan sesak. Namun secara psikis, karya ini membuat pikiran penghayat kacau (*overthinking*)

3.3. Sintesa dan Perumusan Nilai-nilai

Penjabaran sintesis lukisan *Paranoid* karya Gatot Pujiarto tahun 2021 didapatkan melalui informasi latar belakang seniman, analisis formal, serta interpretasi karya *Paranoid* yang baru rampung tahun ini. Berikut poin-poin sintesis lukisan *Paranoid*:

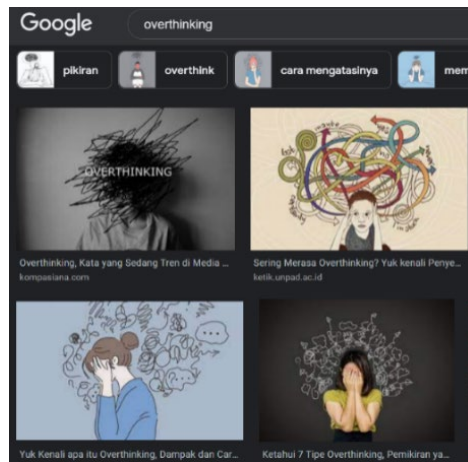
- 1) Lukisan ini adalah karya Gatot yang hingga pada saat ini (30 November 2021) masih belum dipublikasikan pada pameran terbuka, namun telah rampung dan berada pada studio pribadinya di Malang.

- 2) Gatot Pujiarto sudah berkecimpung pada kegiatan berkesenian sejak usia dini. Beliau berkuliah di UM (saat itu IKIP Malang) jurusan Seni dan Desain. Disana beliau Kembali bertemu dengan rekan sesama seniman baik dosen maupun mahasiswa. Hal ini semakin mendukung karir Gatot Pujiarto dalam bidang seni khususnya seni lukis.
- 3) Lukisan ini bukan merupakan karya *series* Gatot Pujiarto, melainkan karya tunggal yang lahir dan memiliki umur yang hampir sama dengan virus Covid-19
- 4) Lukisan ini baru selesai masa pengerjaannya pada awal tahun 2021 saat siklus pandemi mereda dan Indonesia melewati gelombang pertama, sehingga dapat disimpulkan bahwa lukisan ini menceritakan rasa paranoid saat pandemi
- 5) Sukar untuk menemukan objek utama pada lukisan ini, dikarenakan banyak komponen dengan porsi yang berbeda-beda dan bisa menarik perhatian penghayat dengan ceritanya sendiri
- 6) Lukisan ini menggunakan warna dengan saturasi rendah namun sebenarnya mengandung beragam warna yang saling bertabrakan, sehingga menimbulkan warna coklat gelap. Berbagai warna yang menyusun lukisan ini justru membuat pengamat kewalahan untuk menarik pesan secara perlahan, karena kesan yang muncul sudah kacau sejak pandangan pertama
- 7) Gatot Pujiarto dikenal sebagai seniman yang menggeluti aliran semi-abstrak dan abstrak. Visualisasi karya yang diciptakannya cenderung tidak memiliki bentuk yang jelas. Namun seperti lukisan ini, karya-karyanya mampu membuat penikmat merasa emosional. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan komponen-komponen penyusun karya mengandung pesan yang dapat diterima oleh alam bawah sadar penikmat karya.
- 8) Lukisan ini terdiri dari detail yang tak terhitung dan terlihat rumit. Seakan menggambarkan kenyataan hidup manusia yang kompleks dan tidak bisa dideskripsikan satu-persatu. Layaknya realita pandemi yang rumit, membawa berkah bagi sebagian orang dan musibah bagi sebagian lainnya. Karena jika kondisi masa pandemi ditelaah lebih lanjut, terdapat banyak hal kontroversial dan teori-teori mengenai sistem yang dipraktikkan ketika virus tersebar.
- 9) Seperti yang ditunjukkan oleh lukisan, terdapat garis-garis bergelombang yang seolah dapat menuntun mata pengamat untuk menyusuri bagian lukisan lebih dalam. Hal ini juga berlaku untuk kondisi pandemi yang sedang diusung. Bahwa masih terdapat harapan berupa pilihan agar terus selamat menjalani kehidupan.

Penjelasan pada kerangka diatas menunjukkan kegelisahan Gatot Pujiarto terhadap keadaan sekitarnya saat pandemi COVID-19 berlangsung. Gatot Pujiarto menyatakan bahwa inspirasi berkeseniannya banyak datang dari kehidupan sehari-hari. Setelah menelaah arsip-arsip karya Gatot terdahulu, peneliti menemukan kecocokan mengenai tema lukisan-lukisan Gatot Pujiarto. Rutinitas berkarya seni sejak usia dini didukung oleh keluarga dan rekan seniman (baik dosen maupun mahasiswa) pada saat berkuliah di UM semakin menguatkan *style* proses berkarya Gatot yang semi-abstrak dan ekspresif. Hal tersebut menyebabkan karya-karya buatannya tidak frontal, sehingga tiap unsur yang digunakan pada lukisannya penuh makna dan seolah kaya akan rasa.

Kontradiksi penggunaan komponen-komponen *Paranoid* berlaku pada semua objek, contohnya sesuatu yang menyerupai kaki hitam di bagian tengah-bawah karya. Kemungkinan besar kaki itu adalah bagian tubuh bawah manusia yang sedang digantung kepala atau lehernya, karena kaki itu tidak terlihat bertumpu pada bagian alas kaki. Gatot Pujiarto memang dikenal sebagai seniman yang suka mewujudkan karya-karya horor dan kurang nyaman

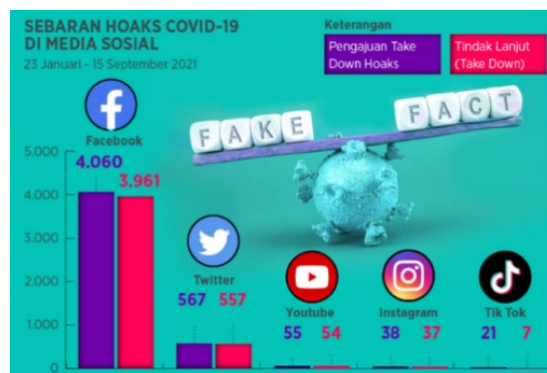
dilihat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia itu adalah representasi korban jiwa dari musibah COVID-19. Kemungkinan yang kedua adalah, posisi peletakan objek berceceran di atas kaki sangat familiar dengan ilustrasi sosok manusia yang sedang terlalu banyak pikiran (*overthinking*). Melalui penelusuran *Google*, ilustrasi teratas adalah dengan visualisasi sebagai berikut:



Gambar 11. Penelusuran 'Overthinking' pada Google gambar 28 Oktober 2021

Tetapi, apakah figur kaki itu memang hanya mewakili manusia secara ilustratif/frontal? Kemungkinan selanjutnya adalah bentuk kaki hitam sebagai penyakit. Penyakit tersebut bisa saja sedang akan naik keatas dan menghilang ditelan gelap untuk kemudian menghilang secara perlahan. Selanjutnya, bentuk kaki hitam yang ambigu serta terlihat tidak utuh di sebelah kanan kaki pertama adalah perwujudan wabah baru akan datang.

Berbagai unsur dengan makna yang saling bertolak belakang juga secara misterius mengungkap pesan dari lukisan *Paranoid*. Hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya saat pandemi COVID-19 terjadi, rasa ragu atau *trust issues* marak terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Kepercayaan masyarakat sebagai pelaku bisnis maupun warga negara sipil banyak mengarah pada hal-hal instan (praktis) dan digital selama pandemi. Data pada bulan pertama (Maret, 2020) pandemi COVID-19 di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *WhatsApp* dan *Instagram* melonjak 40% (Burhan, 2020). Informasi hoaks pun bermunculan seiring dengan masifnya penggunaan internet dan media sosial.



Gambar 12. Demografis sebaran hoax (Wibowo, 30 September 2021)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasa gelisah saat pandemi merupakan hal yang valid. Karya *Paranoid* juga dapat dengan baik menggambarkan perasaan takut, bingung, dan kacau yang semestinya dirasakan oleh pengamat karya ketika pandemi berlangsung (hingga detik ini, 28 Oktober 2021). Ketakutan manusia terhadap hal-hal yang rumit dan sulit diprediksi juga merupakan hal yang wajar. Terutama saat manusia berhadapan dengan kondisi diluar dugaan dan tidak ingin diterima. Kenyataan yang dicari oleh manusia menjadi semakin rumit dan membingungkan, alhasil kebanyakan manusia memilih untuk percaya pada hal-hal yang ingin mereka percayai. Sejalan dengan pernyataan Suriasumantri (2017) pada buku Filsafat Ilmu bahwa tidak semua manusia mempunyai persyaratan yang sama terhadap apa yang dianggapnya benar. Maka 'kenyataan' yang dipilih manusia tentu tidak bisa 100% sama dengan manusia lainnya.

Lewat karyanya, Gatot Pujiarto seolah berbicara bahwa rasa takut itu memang ada dan semakin mencekam pada kondisi pandemi seperti saat ini. Mengetahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan pada masa kini sangat rumit dan beraneka ragam, alangkah baiknya jika masyarakat bisa memfokuskan ulang. Maksud dari *re-focusing* disini adalah dengan memahami betul hal-hal yang menjadi prioritas kita selama kita masih hidup. Seniman juga seolah mengatakan bahwa, sebenarnya rasa takut akan ketiadaan itu selalu eksis bagaimanapun keadaannya. Hanya saja dengan musibah dua tahun ini, kita dibuat semakin banyak merenung tentang kehidupan. Seperti keikhlasan, kekeluargaan, dan kebaikan.

3.4. Evaluasi

Tahap terakhir dari struktur kritik seni adalah evaluasi. Mengutip dari Noor (dalam Indrawati, 2018), bahwa perbedaan pemahaman antara seniman dan kritikus bisa saja terjadi perbedaan, dan merupakan hal yang lazim karena keduanya sama-sama punya kepentingan subjektif. Di sini, penilaian dapat dilihat sebagai suatu proses intersubjektif, dan setiap proses intersubjektif mendatangkan konflik.



Gambar 13. Air dan Udaramu Menghitam (Gatot Pujiarto, 2015)

(Sumber: Indoartnow)

Maka, evaluasi terhadap lukisan *Paranoid* karya Gatot Pujiarto tidak bisa terhindarkan dari perbandingan dengan karya-karya sebelumnya. Jika dibandingkan dengan karya Gatot Pujiarto tahun 2015 'Air dan Udaramu Menghitam' (Gambar 13), tampak perbedaan yang cukup signifikan baik dalam visualisasi, eksplorasi tema, maupun teknik berkaryanya. Gatot Pujiarto tidak lagi menggambarkan makna dari karyanya secara sederhana, namun semakin

kompleks dengan lebih banyak makna terselubung pada objek yang juga kian beragam. Pada karya *Paranoid* yang merupakan karya terbaru Gatot Pujiarto tahun 2021, objek-objek diperlakukan dengan teknik yang semakin beragam. Dapat diakui bahwa Gatot Pujiarto terus berkembang pesat, jika dibandingkan dengan karya 'Air dan Udaramu Menghitam' yang dibuat tahun 2015.

Karya *Paranoid* dinilai dapat lebih menimbulkan perasaan yang berkecamuk atau campur aduk. Berbeda dengan saat memperhatikan karya 'Air dan Udaramu Menghitam' yang tidak memberikan objek bermakna ganda. Di sisi lain, karya *Paranoid* lebih banyak menimbulkan tanya dan kebingungan, dibandingkan dengan 'Air dan Udaramu Menghitam' yang lebih mudah dibaca.



Gambar 14. *Paranoid* (Gatot Pujiarto, 2021)

4. Simpulan

Penelitian ini muncul karena dorongan untuk mengetahui penyebab karya *Paranoid* dapat memunculkan berbagai perasaan penghayatnya. Peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan holistik demi mencapai hasil yang semakin konkrit dengan mempertimbangkan ketiga komponen utama karya seni. Yaitu karya seni, seniman, dan penghayat. Setelah menempuh proses penelitian menggunakan pendekatan kritik holistik, dapat disimpulkan bahwa: (1) Gatot Pujiarto sudah berkecimpung pada bidang seni sejak kecil dan banyak mendapatkan dukungan dari keluarga dan kerabatnya, sehingga beliau telah melewati proses eksplorasi karya selama bertahun-tahun. Dampak dari pandemi nampaknya menyelimuti kehidupan pribadi Gatot Pujiarto (termasuk orang-orang terdekatnya), dan mendorongnya untuk menumpahkan perasaannya dalam karya *Paranoid* selama terjebak di rumah; (2) lukisan *Paranoid* mengandung nilai-nilai sosial karena tema yang dibawa adalah mengenai kondisi masyarakat saat menghadapi pandemi COVID-19; dan (3) lukisan *Paranoid* dapat memberi efek mencekam dan mengintimidasi karena komponen-komponen yang digunakan (beserta penataannya yang banyak menggunakan permainan interval antar komponen) dapat memancing perasaan negatif penghayatnya. Diantaranya adalah pilihan warna yang bersaturasi rendah, ukuran karya yang cukup besar, serta benang dan kain yang berserakan. Meskipun karya *Paranoid* menimbulkan multitafsir pada tiap komponennya, akan tetapi secara garis besar karya tersebut mengusung pesan mengenai keadaan sesak kala pandemi COVID-19 berlangsung. Baik mengenai banyaknya korban jiwa, informasi yang simpang siur, pembatasan mobilitas, hingga mengakibatkan *overthinking* dan

trust issues pada berbagai pihak. Kekurangan (limitasi) dari penelitian ini adalah kurangnya narasumber sebagai sumber informasi genetik lukisan *Paranoid* oleh Gatot Pujiarto. Seharusnya bisa meraup lebih banyak informasi terkait seniman melalui rekan-rekan seniman sebayanya (contoh: Isa Anshori). Penelitian ini juga akan menjadi lebih baik jika dapat mengaitkan lebih banyak teori-teori relevan yang dapat mendukung pernyataan-pernyataan dalam penelitian. Diharapkan untuk penelitian serupa yang akan datang, seperti mempertimbangkan berbagai pihak yang bisa menjadi narasumber dalam mengumpulkan data genetik karya dan mengumpulkan lebih banyak sumber informasi atau riset terhadap teori-teori yang relevan dan dapat mendukung *statement* dalam penelitian.

Daftar Rujukan

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Burhan, F. A. (2020, March 27). Penggunaan WhatsApp dan Instagram melonjak 40% selama pandemi Corona. *Katadata*. Retrieved from <https://katadata.co.id/febrinaiskana/digital/5e9a41f84eb85/penggunaan-whatsapp-dan-instagram-melonjak-40-selama-pandemi-corona> diakses 28 Oktober 2021
- Christiani, Y., Mulyanto, & Wahida, A. (2021). Terapi seni di masa pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID-19). *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 31(1), 106–116. doi: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v31i1.1537>
- Darmawan, I. P. A. (2020). Eksistensi seni di tengah badai pandemi COVID-19. In I. P. Gelgel (Ed.), *Book Chapters: Bali vs COVID-19*, pp. 151–66. Badung: Nilacakra.
- Dukut, E. M. (Ed.). (2020). *Kebudayaan, ideologi, revitalisasi dan digitalisasi seni pertunjukan Jawa dalam gawai*. Semarang: Unika Soegijapranata.
- Indrawati, L. (2018a). Pemetaan sejarah perkembangan seni rupa modern dan seni rupa kontemporer di kota Malang. *Proceedings of Seminar Nasional Seni dan Desain "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain" FBS UNESA, October 28, 2017*, 606-614. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/196138/pemetaan-sejarah-perkembangan-seni-rupa-modern-dan-seni-rupa-kontemporer-di-kota#cite>
- Indrawati, L. (2018b). Mempersoalkan figur-figur dalam karya Gunawan Bagea. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(1), 57–64. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/14357>
- Mayasari, M. E. (2017). *Kritik holistik terhadap lukisan yang berjudul "Heard In The Bathtub" dan "Create A Sign" karya Isa Anshory* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang, Malang).
- Pearl Lam Galleries. (n.d.). *Gatot Pujiarto (B. 1970)*. Retrieved from <https://www.pearllam.com/artist/gatot-pujiarto>
- Priyanto, D. (2018). Kritik holistik: Ekspresionisme dalam karya batik abstrak pandono. *Ornamen: Jurnal Kriya ISI Surakarta*, 15(1), 22–32. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/2471>
- Rediasa, N. (2021). Karya perupa Bali dalam merespon pandemi Covid 19 dengan analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(3), 103–112. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/39765>
- Rondhi, M. (2014). Fungsi seni bagi kehidupan manusia: Kajian teoretik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(2), 115–128. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8872>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9–18. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11182>
- Setiaji, A. F. (2014). *Studi karya seni lukis surealisme Wiryono dengan pendekatan kritik holistik* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta). Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/38558/Studi-Karya-Seni-Lukis-Surealisme-Wiryono-Dengan-Pendekatan-Kritik-Holistik>
- Setiawan, S. (2022). Seni rupa kontemporer – Pengertian, ciri, keunikan, apresiasi, macam, contohnya. Retrieved from <https://www.gurupendidikan.co.id/seni-rupa-kontemporer>

- Siahaan, M. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap dunia pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. doi: <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Suharto, S. (2007). Refleksi teori kritik seni holistik: Sebuah pendekatan alternatif dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa seni (Reflection on art criticism and holistic art criticism: An alternative approach of qualitative research for art students). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/66615-ID-none.pdf>
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer keterkaitan ilmu, agama dan seni*. Jakarta: PT Sinar Harapan.
- Sutopo, H. (1988). "Kritik Seni Holistik" Makalah dalam seminar sehari menyambut bulan bahasa di Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sutopo, H. (1989). "A Holistic Model of Art Criticism for Appreciating the Traditional Art". Makalah dalam First ASEAN Symposium on Aesthetics di Kuala Lumpur Malaysia.
- Tavini, T. (2020). Tinjauan ontologi seni. *JPKS: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 5(1), 1–14. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/8771>
- Wulandari, D. E. (2016). Kajian seni lukis karya Suatmadji tema Save The Children periode 2004-2013. *Brikolase*, 8(1), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/1797>
- Wibowo, A. D. (2021, September 30). Waspada hoaks Covid-19 di media sosial. *Katadata*. Retrieved from <https://katadata.co.id/anhar/infografik/615539180279f/waspada-hoaks-covid-19-di-media-sosial>
- Yabu M., Subiantoro, B., & Yasin, A. (2019). Seni lukis Mixedmedia: Karya mahasiswa program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 6(3), 128–137. doi: <https://doi.org/10.26858/tanra.v6i3.11329>
- Yuningsih, C. R., & Zen, A. P. (2021). Lokakarya seni rupa: Penggunaan bahan bekas pakai untuk kreativitas siswa di masa pandemi. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 2(1), 26–34. doi: <https://doi.org/10.37373/bemas.v2i1.118>